

Mengenal Lambang Bilangan dengan bantuan Benda di Sekitar Kita



Ditemui di ruang kelasnya, Paulina Anace Theedens, atau akrab dipanggil Ibu Lin, nampak sedang merapikan meja dan bangku siswa-siswanya yang telah pulang sekolah. Nampak di meja-meja tersebut bertebaran lidi, kartu bertuliskan lambang bilangan (40, 50, ...) dan kartu nama bilangan (empat puluh, lima puluh, ...). Selain lidi, ada batu kerikil berdiameter setengah hingga satu sentimeter, serta sedotan warna-warni yang rapi terkelompok sesuai warnanya. Seluruh benda-benda yang mudah ditemukan dan juga mudah dibuat tadi, ternyata menjadi media bantu yang efektif bagi Ibu Lin untuk mengajar numerasi untuk siswa-siswanya di kelas satu.



Pada kelas satu yang diajarnya, Ibu Lin kerap mendapati siswanya banyak yang belum mampu menuliskan lambang bilangan dan nama bilangan sampai dua angka. Kesulitan lain yang juga ditemui adalah belum mampunya siswa kelas satu membilang jumlah kumpulan objek/benda secara tepat. Contoh yang sederhana untuk hal ini, siswanya belum bisa menghitung jumlah sepatu yang ada di depan kelas.

Guru yang telah bergabung dengan SD Marsudirini semenjak tahun 2005 ini kemudian menemukan pola dan metode yang tepat guna mengenali permasalahan. Melalui

program rintisan Guru BAIK, Ibu Lin sadar bahwa permasalahan yang terjadi tidak melulu berasal dari faktor siswa, tetapi juga dari faktor guru.

Dari proses yang terjadi di program rintisan Guru BAIK, metode strategi pengajaran yang sebenarnya sudah dipraktekkan oleh Ibu Lin kembali dipertajam dan disempurnakan. Ibu Lin menamai metodenya ini Metode Tiga Tahap. Pada tahap persiapan, guru harus mengumpulkan barang-barang yang mudah diperoleh di lingkungan sekitarnya. Ibu Lin menggunakan kaleng bekas yang di dalamnya diisikan batu. Ada pula bekas botol air mineral yang diisi kelereng. Ibu Lin juga menggunakan sedotan, dan bekas tusuk sate. Yang harus mengeluarkan sedikit biaya adalah pembuatan Kartu Lambang Bilangan dan Kartu Nama Bilangan. Jika di sekolah tidak ada mesin printer, kartu-kartu tersebut bisa ditulis dengan huruf besar-besar. Saat semua persiapan tersebut sudah dilakukan, maka Metode Tiga Tahap ini bisa mulai dilaksanakan.

Uji coba atas strategi pembelajaran Metode Tiga Tahap ini sudah dilakukan, hasilnya cukup mengembirakan. Ada kenaikan 25% antara hasil *pre-test* dengan *post-test*. Ini artinya, metode ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa kelas satu lebih tinggi dari kemampuan awalnya, terutama dalam membandingkan kumpulan objek yang lebih banyak dan/atau lebih sedikit, mengurutkan bilangan dari yang terkecil ke yang terbesar atau sebaliknya, dan mengelompokkan bilangan berdasarkan tingkatan (satuan, puluhan).

Untuk benda-benda yang digunakan sebagai media pendukung, dapat diganti dengan benda lain yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar misalnya biji kemiri, biji jagung, atau biji buah asem. Lebih baik

Waktu Pelaksanaan Gagasan

Pre-test	35 m x 2 pertemuan
Skenario	3x pertemuan
Cek respon	10 m x3 pertemuan
Assesmen Formatif	15 m x3 pertemuan
Post-test	35 menit



menggunakan kaleng bekas makanan untuk meminimalkan risiko gangguan kesehatan yang mungkin ditimbulkan oleh tempat penyimpanan media tersebut.

Keinginan Ibu Lin terus menemukan cara-cara kreatif dalam mengajar siswa-siswanya semakin berkembang saat dirinya menjadi guru mitra INOVASI dalam program rintisan Guru BAIK. "Saya berkeyakinan bahwa apa yang saya lakukan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Dan hari esok, harus lebih baik dari hari ini," kata Ibu Lin.

Bagaimana Metode ini bekerja?

Pertemuan Pertama:

Hanya membandingkan banyak benda dan menghitung banyak benda

1. Siswa mengamati benda-benda yang diperlihatkan/ditunjukkan guru (benda yang sama)
2. Siswa mengamati benda-benda yang berbeda (jumlah benda juga berbeda)
3. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok (tanpa memperhatikan kemampuan)
4. Siswa menghitung banyak benda dari dua gelas yang diisi kelereng/batu/lidi/sedotan dengan jumlah yang berbeda
5. Siswa diberikan kesempatan untuk mencoba secara berulang-ulang menghitung banyak benda dari wadah yang berbeda dan jumlah yang berbeda
6. Media ditukar antar kelompok

Pertemuan kedua:

Siswa dapat menulis lambang bilangan dan nama bilangan (40 ke atas)

1. Siswa menulis lambang bilangan dua angka yang ditentukan oleh guru
2. Siswa bermain memasang kartu nama bilangan dan lambang bilangan (guru meminta siswa mengambil kartu bilangan sesuai yang disebutkan oleh guru, setelah itu meminta siswa mengambil kartu nama bilangan yang disebutkan guru tadi)
3. Siswa dapat mengurutkan bilangan dua angka sesuai dengan urutannya (terkecil ke terbesar dan terbesar ke terkecil)
4. Siswa dipanggil ke depan berkelompok kemudian berbaris mengurutkan lambang bilangan

Pertemuan ketiga:

Siswa dapat mengenal nilai tempat (satuan, puluhan)

1. Dilakukan di meja per kelompok
2. Guru memperagakan dengan mengambil lidi/batu/sedotan
3. Siswa diberi kesempatan untuk mencoba secara bergantian dan berulang-ulang